



KEEFEKTIFAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *WHOLE LANGUAGE* DAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Ai Yusi Kurniawati¹, Sri Dewi Nirmala², Lidwina Sri Ardiasih³

^{1,2,3} Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

¹aiyusikurniawati123@gmail.com, ²nirmaladewi@ecampus.ut.ac.id, ³lidwina@ecampus.ut.ac.id

THE EFFECTIVENESS OF THE WHOLE LANGUAGE LEARNING APPROACH AND COMMUNICATIVE APPROACH ON STUDENTS' READING SKILLS AND LEARNING MOTIVATION

ARTICLE HISTORY

Submitted:
10 Oktober 2022
10th October 2022

Accepted:
04 Desember 2022
04th December 2022

Published:
16 Desember 2022
16th December 2022

ABSTRACT

Abstract: This article analyzes the differences between the pretest and post-test results of students' reading abilities, and analyzes the differences between students' reading skills and students' learning motivation through the Whole Language learning approach and the communicative approach. The research method used is quasi-experimental with data analysis of paired sample t-test for pretest and post-test data and independent sample t-test. The results indicate that the use of the Whole Language learning approach is more effective than the communicative approach on students' reading skills and learning motivation. Thus, the application of the Whole Language learning approach is more recommended than the communicative approach on students' reading skills and learning motivation.

Keywords: whole language approach, communicative approach, students' reading skill, students' learning motivation

Abstrak: Artikel ini menganalisis perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca peserta didik, serta menganalisis perbedaan keterampilan membaca dan motivasi belajar peserta didik menggunakan pendekatan *Whole Language* dan pendekatan komunikatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan analisis data menggunakan uji *paired sample t-test* data untuk *pretest posttest* dan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *Whole Language* lebih efektif dibanding pendekatan komunikatif terhadap keterampilan membaca dan motivasi belajar peserta didik. Maka penerapan pendekatan pembelajaran *Whole Language* lebih direkomendasikan dibanding pendekatan komunikatif terhadap keterampilan membaca dan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: pendekatan *whole language*, pendekatan komunikatif, keterampilan membaca siswa, motivasi belajar siswa

CITATION

Kurniawati, A. Y., Nirmala, S. D., & Ardiasih, L. S. (2022). Keefektifan Pendekatan Pembelajaran *Whole Language* dan Pendekatan Komunikatif terhadap Keterampilan Membaca dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (6), 1783-1791. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9129>.

PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya membaca membuat Indonesia mencanangkan sebuah gerakan yaitu Gerakan Literasi Sekolah yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun

2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan tersebut dilatarbelakangi oleh keprihatinan pemerintah terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang masih menomorsekiakan pentingnya membaca. Berdasarkan kurikulum

2013, kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran, sehingga bagi peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan membaca merupakan modal utama anak yang harus dikuasai sejak usia dini, agar kelak anak tidak mengalami kesulitan dalam belajar di kemudian hari. Sebagaimana pendapat Lerner dalam (M. Abdurrahman, 2011) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran kemampuan membaca lanjut pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Anak SD dengan usia 5-8 tahun seharusnya telah mampu memperkaya kosakata, mampu menulis kalimat, dan mampu membaca sendiri buku bacaannya (Cahyadamayanti, 2019, p. 30).

Pada tahun pelajaran 2020/2021, dalam segala keterbatasan ruang dan gerak akibat pandemi Covid-19, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi pada peserta didik kelas 1 SD untuk mengetahui kemampuan membacanya. Hasilnya bahwa kompetensi dasar “membaca lancar” beberapa kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya beberapa peserta didik yang belum bisa membaca, ada juga peserta didik yang membacanya masih dengan cara mengeja dan terbata-bata, kefasihan dalam membaca belum lancar, pelafalan dan intonasi dalam membaca juga belum tepat. Bahkan ada beberapa peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis. Selain itu dari hasil tes membaca yang dilakukan terhadap 15 orang peserta didik kelas 1, terdapat 8 orang atau 53,3% yang memperoleh nilai di bawah KKM, dan terdapat 7 orang atau 46,7% yang memperoleh nilai di atas KKM dengan rata-rata 66,3 dari nilai batas KKM sekolah yaitu sebesar 68. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas 1 SD masih rendah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan belum tercapainya ketuntasan pada aspek membaca tersebut, antara lain kondisi sekolah di

masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan sekolah melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga guru kurang memperhatikan kebutuhan peserta didiknya, hal ini terlihat pada saat pembelajaran daring ataupun luring, guru hanya memberikan tugas dan menjelaskan materi alakadarnya dengan hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah saja. Menurut (Fatimah et al., n.d., 2021), metode pembelajaran ceramah kurang efektif digunakan dan membuat peserta didik cenderung pasif karena kurang dilibatkan dalam mencari penyelesaian masalah. Di sini guru menyamaratakan kemampuan membaca antara peserta didik yang sudah lancar membaca dengan peserta didik yang belum lancar membaca. Padahal idealnya guru harus lebih kreatif dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik, keunikan, serta kemampuan peserta didik walaupun untuk memahami konsep yang sama. Hal tersebut menyebabkan faktor lain yaitu motivasi belajar peserta didik tidak dapat digali dengan baik, pada saat pembelajaran luring peserta didik lebih asyik bermain-main dan bercanda ketika guru menjelaskan materi, begitu pula ketika pembelajaran daring peserta didik hanya duduk terdiam, tidak fokus dan tidak melakukan aktivitas apapun. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dalam latihan membaca, dan tidak memperhatikan contoh yang diberikan guru, sehingga ketika guru mempersilakan peserta didik untuk membaca, peserta didik tidak dapat melakukannya bahkan kurang antusias.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti memilih alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik kelas 1 SD se-Gugus 2 Cikidang Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language* selain dari pendekatan pembelajaran komunikatif yang telah diterapkan selama ini. Pendekatan pembelajaran *whole language* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisahkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Goodman dan Weaver dalam (Zulela, 2012, p. 105), bahwa *Whole Language* adalah pembelajaran bahasa secara utuh dan tidak terpisah-pisah melalui empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Lebih lanjut Weaver menjelaskan bahwa *Whole Language* memfasilitasi belajar yang didasarkan pada pemahaman bahwa peserta didik belajar secara alami dalam suasana yang menyenangkan, dan tanpa paksaan. *Whole Language* fokus terhadap bagaimana peserta didik belajar bahasa, baik lisan maupun tulis, belajar berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sesuai dengan perkembangannya (Weaver, 2003, p. 3). Pendekatan ini diyakini dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Penelitian ini tidak hanya terhadap aspek kognitifnya saja, melainkan terhadap aspek afektif yaitu motivasi belajar peserta didik. Penerapan pendekatan pembelajaran *whole language* dan pendekatan komunikatif dalam proses pembelajaran menyesuaikan kondisi saat ini yang mengharuskan peserta didik melek teknologi. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik menggunakan bahan ajar digital yang ditayangkan guru melalui alat projector, dan peserta didik dapat berlatih membuat tulisan atau jurnal melalui alat teknologi berupa laptop. Artinya peneliti disamping menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language* dan pendekatan komunikatif, peneliti juga melakukan literasi digital pada proses pembelajarannya. Hal tersebut selain diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca, juga diharapkan dapat menjadi motivasi belajar bagi peserta didik.

KAJIAN TEORI

Pendekatan *Whole Language*

Pendekatan *whole language* merupakan sebuah pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang dilakukan secara menyeluruh, utuh (*whole*), tidak terpisah-pisah, dan terpadu (*integrated*), meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sehingga pembelajaran tersebut dapat secara optimal mencapai tujuan yang telah ditentukan

dalam proses belajar mengajar di sekolah. Terdapat delapan komponen pendekatan *whole language*, yaitu *reading aloud*, *journal writing*, *sustained silent reading*, *shared reading*, *guided reading*, *guided writing*, *independent reading*, dan *independent writing* (Froese dalam (Khalieqy, 2012).

Terdapat tujuh ciri yang menandakan kelas *Whole Language*, antara lain (a) kelas *Whole Language* penuh dengan barang cetakan yang tergantung di dinding, pintu, dan sudut yang ada dalam kelas, (b) guru dan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, (c) tersedia buku dan materi yang menunjang berdasarkan tingkat kemampuan membaca peserta didik, (d) kelas *Whole Language* memberi kesempatan peserta didik dalam berbagi tanggung jawab saat pembelajaran, (e) peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan kelompok kecil atau individual, (f) kelas *Whole Language* membuat peserta didik berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen, (g) peserta didik mendapat balikan (*feedback*) positif baik dari guru maupun temannya segera setelah peserta didik berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan konferensi.

Pendekatan *whole language* mempunyai kelebihan yaitu mampu disajikan secara utuh, menyeluruh, dan bermakna sehingga perkembangan bahasa peserta didik dapat dicermati oleh guru dengan baik. Sedangkan kelemahannya bahwa guru harus memahami komponen-komponen *Whole Language* untuk diterapkan secara simultan dalam proses pembelajaran, serta guru harus efisien dalam menggunakan waktu.

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang memfokuskan pada kemampuan komunikasi dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan cara-cara menerapkan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi baik secara lisan dan tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif adalah

mempersiapkan peserta didik untuk melakukan interaksi yang bermakna agar peserta didik mampu memahami dan menggunakan bahasa secara alamiah, yaitu penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Komponen pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif, antara lain penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dialog yang disajikan, tanya jawab, pengkajian, penarikan kesimpulan, aktivitas interpretatif, aktivitas produksi lisan (berbicara), pemberian tugas, dan evaluasi (Tarigan, 2015).

Ciri-ciri pendekatan komunikatif yaitu proses pembelajaran fokus terhadap kebermaknaan, peserta didik aktif menunjukkan kemampuannya secara komunikatif baik lisan maupun tulisan, guru sebagai fasilitator yang menyediakan perangkat pembelajaran komunikatif, tujuan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif adalah menjadikan peserta didik aktif dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan dalam menyampaikan ide ataupun gagasan yang ada di dalam pikirannya.

Kelebihan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran adalah peserta didik termotivasi dalam belajar karena aktif melakukan komunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik melalui latihan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dilakukan secara intensif. Sedangkan kelemahannya adalah menuntut guru untuk menguasai keterampilan berbahasa, dan menuntut guru kreatif dalam menciptakan proses pembelajaran aktif-interaktif.

Kemampuan Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan melafalkan simbol atau lambang tulisan dengan melihat dan memahami tulisan. Membaca merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi tertulis yang menuntut pemahaman terhadap makna tulisan berupa kata-kata atau tulisan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Kemampuan membaca merupakan suatu kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan individu dalam melakukan perbuatan membaca.

Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan

membaca tahap awal atau permulaan yang kegiatan pembelajarannya diberikan kepada peserta didik kelas I SD sebagai dasar untuk tahap membaca selanjutnya, sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan, serta mampu melanjutkan ke tahap *melek wacana*.

Stainberg dalam (Cahyadamayanti, 2019), berpendapat bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah berupa perkataan-perkataan utuh dan bermakna dalam konteks pribadi anak-anak, atau melalui permainan dan kegiatan menarik sebagai perantara pembelajaran. Kemampuan membaca permulaan adalah suatu kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan peserta didik sekolah dasar kelas awal dalam meningkatkan kemampuan mengamati dan memahami tulisan secara visual melalui pengenalan rangkaian huruf dan bunyi-bunyi bahasa.

Kemampuan membaca peserta didik kelas I SD adalah segala sesuatu yang merupakan kesanggupan atau kecakapan untuk menguasai kegiatan membaca tahap awal yang diberikan kepada peserta didik kelas I SD yang meliputi aspek ketepatan dalam pelafalan, ketepatan dalam intonasi, kejelasan suara saat membaca, kelancaran dalam membaca, dan rasa percaya diri ketika membaca.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan usaha yang dilakukan seseorang sebagai perubahan energi untuk memperkuat, mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku tertentu yang dipengaruhi faktor dari dalam diri maupun dari luar, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang sebagai proses adaptasi dalam perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam jangka waktu tertentu. Motivasi belajar merupakan segala bentuk hasrat, dorongan, dan respons peserta

didik yang menumbuhkan gairah semangat belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik terdapat dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, atau dengan kata lain faktor yang berasal dari individual dan yang berasal dari lingkungan sosial peserta didik. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen yang bisa mengembangkan motivasi. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan sebagai upaya dalam menumbuhkan motivasi, yaitu (1) memaksimalkan sarana dan prasarana pembelajaran, (2) pengadaan tenaga pendidik yang profesional dan kompeten di bidangnya, (3) memperbaiki manajemen sekolah yang akuntabel dan profesional, dan (4) melibatkan seluruh *stakeholder*.

(Hamzah, 2011) mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar peserta didik, antara lain adalah adanya keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan untuk masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang diterapkan adalah *quasi experiment* yang terdiri dari dua kelas, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat *treatment* pendekatan pembelajaran *whole language*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas pembandingan yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan komunikatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test and post-test control group design*. Desain ini digunakan pada dua kelompok yang ada diberi pretest, kemudian diberikan perlakuan, dan terakhir diberikan posttest. Penelitian ini dilaksanakan di SD se-Gugus 2 Cikidang Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas I se-Gugus

2 Cikidang Kecamatan Cikidang. Sedangkan sampel adalah jumlah kelas dan bukan jumlah peserta didik dalam populasi. Kelas pertama adalah kelas I SDN Cikarang yang berjumlah 29 orang sebagai kelas eksperimen yang akan dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Whole Language*. Sedangkan kelas kedua adalah kelas I SDN Sindangrasa yang berjumlah 22 orang sebagai kelas kontrol yang akan dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran komunikatif.

Instrumen dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, serta instrumen pengumpul data yang terdiri dari tes unjuk kerja untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan, dan lembar pengamatan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik. Instrumen tersebut diujicobakan kepada peserta didik yang dipilih berdasarkan kesetaraan karakter dengan sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data penelitian meliputi mean, median, standard deviasi, dan kecenderungan data. Sedangkan teknik analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik *paired samples t-test* data pretest dan posttest dan uji *independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD se-Gugus 2 Cikidang, data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui uji hipotesis dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan, yaitu jika nilai signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka data berdistribusi normal. Sedangkan untuk menguji homogenitas digunakan uji *Levene* dengan kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikansi (sig) pada *based on mean* $> 0,05$ maka data dikatakan homogen

(Denok, 2021). Uji hipotesis yang pertama yaitu menganalisis adanya perbedaan hasil pretest dan posttest kemampuan membaca peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran *whole language* dibanding pendekatan

komunikatif. Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan uji paired samples t-test data pretest posttest. Perolehan perhitungan untuk uji hipotesis pertama terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Paired Samples t-Test Data Pretest Posttest Kemampuan Membaca Peserta Didik

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Pendekatan <i>Whole Language</i>	7.3103	29	2.05467	.38154
	Posttest Pendekatan <i>Whole Language</i>	15.8621	29	2.82494	.52458
Pair 2	Pretest Pendekatan Komunikatif	6.8636	22	1.55212	.33091
	Posttest Pendekatan Komunikatif	11.6364	22	2.93658	.62808

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengujian statistik menunjukkan kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan *whole language* memperoleh nilai rata-rata pretest 7,3103 dan posttest 15,8621. Sedangkan penggunaan pendekatan komunikatif diperoleh rata-rata pretest 6,8636 dan posttest 11,6364. Selisih mean pendekatan *Whole Language* sebesar 8,55172 lebih tinggi dibanding pendekatan komunikatif yang mempunyai selisih mean sebesar 4,77273. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil

pretest dan posttest kemampuan membaca peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran *whole language* dibanding pendekatan komunikatif.

Uji hipotesis yang kedua adalah menganalisis adanya perbedaan kemampuan membaca peserta didik menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language* dibanding pendekatan komunikatif. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan uji independent samples t-test. Hasil penghitungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Independent Samples t-Test Kemampuan Membaca Peserta Didik

Descriptive Statistics			
Dependent Variable: Kemampuan Membaca			
Pendekatan Pembelajaran	Mean	Std. Deviation	N
Pendekatan <i>Whole Language</i>	15.8621	2.82494	29
Pendekatan Komunikatif	11.6364	2.93658	22
Total	14.0392	3.54379	51

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca dengan penerapan pendekatan *Whole*

Language sebesar 15,8621 dan rata-rata pendekatan komunikatif sebesar 11,6364. Perbedaan rata-rata kedua pendekatan tersebut

sebesar 4,22571. Selisih rata-rata yang signifikan tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca menggunakan pendekatan *Whole Language* dibanding pendekatan komunikatif.

Uji hipotesis yang ketiga yaitu menganalisis adanya perbedaan motivasi belajar

peserta didik menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language* dibanding pendekatan komunikatif. Uji hipotesisnya menggunakan uji independent samples t-test. Hasil penghitungan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Independent Samples t-Test Motivasi Belajar Peserta Didik

Report					
Motivasi Belajar					
Pendekatan Pembelajaran	Kategori	Mean	N	Std. Deviation	% of Total N
Pendekatan <i>Whole Language</i>	Tinggi	21.1667	24	1.88049	47.1%
	Rendah	18.0000	5	1.00000	9.8%
	Total	20.2759	29	2.64435	56.9%
Pendekatan Komunikatif	Tinggi	18.0000	2	.00000	3.9%
	Rendah	13.0000	20	2.38416	39.2%
	Total	13.4545	22	2.70321	43.1%
Total	Tinggi	20.9231	26	1.99846	51.0%
	Rendah	13.6000	25	2.48328	49.0%
	Total	17.3333	51	4.31586	100.0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *whole language* secara signifikan berbeda dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan pendekatan komunikatif. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan nilai rata-rata sebesar 6,82132. Rata-rata motivasi belajar peserta didik dengan pendekatan *Whole Language* sebesar 20,2759 dan pendekatan komunikatif sebesar 13,4545. Deskripsi motivasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi belajar menggunakan pendekatan *Whole Language* memperoleh skor rata-rata kategori tinggi sebesar 21,1667 sedangkan pendekatan komunikatif memperoleh skor rata-rata sebesar 18,0000. Perbedaan rata-rata yang signifikan ini membuktikan bahwa antusias peserta didik dalam belajar dengan penerapan pendekatan *Whole Language* lebih tinggi dibanding dengan penerapan pendekatan komunikatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *Whole Language* mampu meningkatkan kemampuan literasi dan motivasi belajar peserta didik, terbukti dari hasil uji statistik yang pencapaian nilai pendekatan *Whole Language* lebih tinggi dibanding pendekatan komunikatif. Hal ini terjadi karena pendekatan *Whole Language* memberikan pengalaman belajar yang komplit, mulai dari mendengarkan/menyimak, menulis, membaca, serta berbicara. Alur pembelajaran *Whole Language* yang dikemas dengan apik membuat peserta didik lebih memahami tanpa menyadari bahwa mereka sedang melakukan pembelajaran. Di kelas *Whole Language* peserta didik dapat berkembang sesuai tahap perkembangannya, peserta didik dilibatkan dalam interaksi sosial selama pembelajaran, sehingga merasa senang mencoba membaca dan menulis tanpa merasa

takut. Hasil penelitian ini sangat relevan dengan hasil penelitian (Antari et al., 2013) yang membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran *Whole Language* berbantuan multimedia interaktif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Kemudian hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian (Widianto et al., 2013) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV.

(Weaver, 2003) menjelaskan bahwa *Whole Language* mampu membantu perkembangan bahasa peserta didik di kelas baik lisan maupun tulisan. Peserta didik belajar berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sesuai perkembangannya. Perkembangan berbicara dan mendengarkan diperoleh dari hasil interaksi peserta didik dengan lingkungan dan orang-orang sekitar, di kelas peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya melalui diskusi kelompok dan presentasi kelas. Sedangkan kemampuan membaca dan menulis dirangsang dengan menciptakan lingkungan kelas yang penuh dengan bahan bacaan dan tulisan.

Pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif juga penting dalam pembelajaran membaca. Pendekatan ini fokus bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus tercapai dalam pembelajaran bahasa (Zuchdi & Budiasih, 2001). Kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator. Pelaksanaan pembelajaran komunikatif meliputi: penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dari dialog yang disajikan, tanya jawab, pengkajian, penarikan kesimpulan, aktivitas interpretative, aktivitas produk lisan, pemberian tugas, dan evaluasi (Tarigan, 2015). Pada penelitian ini, peserta didik yang masih berada pada tahap belajar membaca mengalami kesulitan dan kurang cukup mendapatkan perhatian. Terbukti pada peserta didik yang belum bisa membaca, lafal dan intonasinya kurang jelas, suaranya

kurang terdengar dan terbata-bata, dan merasa takut ketika diberi tugas membaca dialog. Pendekatan komunikatif lebih dapat diterapkan kepada peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan membaca baik. Berbeda dengan pendekatan *Whole Language* yang dalam kegiatan belajarnya guru menyediakan pembelajaran untuk semua peserta didik sesuai tingkatan kemampuannya.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Whole Language* lebih efektif dibanding pendekatan komunikatif terhadap kemampuan membaca dan motivasi belajar peserta didik pada kelas 1 SD.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran *whole language* dan pendekatan komunikatif terhadap kemampuan membaca dan motivasi belajar peserta didik SD se-Gugus 2 Cikidang Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi. Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan antara lain: 1) terdapat perbedaan hasil pretest dan posttest kemampuan membaca peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran *whole language* dibanding pendekatan komunikatif, 2) terdapat perbedaan kemampuan membaca dan motivasi belajar peserta didik menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language* dibanding pendekatan komunikatif, 3) Pendekatan *whole language* lebih efektif digunakan dibanding pendekatan komunikatif terhadap kemampuan membaca dan motivasi belajar peserta didik kelas 1.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi atau alternatif solusi mengenai pendekatan pembelajaran *whole language* dan pendekatan komunikatif bagi permasalahan pembelajaran khususnya mengenai kemampuan membaca dan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, N. P. S., Putra, I. K. A., & Darsana, I. W. (2013). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Whole Language Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar BI Siswa Kelas III SD Gugus V Dr. Soetomo. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Cahyadamayanti, L. P. (2019). *Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran bahasa Indonesia*. eprintslib.ummgl.ac.id. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/1115>.
- Denok. (2021, June 18). *Uji Independent Samples t-Test dengan SPSS-Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol*. https://youtu.be/gMTmEyz-_Fs.
- Fatimah, C., Asmara, P. M., Mauliya, I., & Puspaningtyas, N. D. (n.d.). Peningkatan Minat Belajar Siswa melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Pembelajaran Berbasis Daring. In *MATHEMA JOURNAL E-ISSN* (Vol. 3, Issue 2).
- Hamzah, B. U. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khalieqy, N. E. (2012). *Pendekatan Whole Language*. [Http://Nurulekhalieqy.Blogspot.Com/2012/03/Pendekatan-Whole-Language-Dalam.Html#:~:Text=Menurut%20Routman%20\(1991\)%20dan%20Froese,Sustained%20silent%20reading](http://Nurulekhalieqy.Blogspot.Com/2012/03/Pendekatan-Whole-Language-Dalam.Html#:~:Text=Menurut%20Routman%20(1991)%20dan%20Froese,Sustained%20silent%20reading).
- M. Abdurrahman. (2011). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Weaver, C. (2003). *Understanding Whole Language (From Principles to Practice)*. Irwin Publishing.
- Widianto, R., Suripto, & Kartika Chrysti Suryandari. (2013). *Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 2 Kalibeji Tahun Ajaran 2012/2013*. PGSD FKIP UNS.
- Zuchdi, D., & Budiasih, B. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah*. Depdikbud.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*. PT. Remaja Rosdakarya.